

ABSTRACT

Divorce is the culmination point of the accumulation of various problems that occurred in the household some time before. In this case, divorce is seen as the end of an unstable marriage in which a husband and wife separate and decide that their respective lives can be a burden for children who are growing adolescents and even make it worse and difficult to get back up because they do not have resilience. Resilience is an individual's ability to deal with difficult situations or heavy pressure, and then individuals can bounce back so they can become individuals who are stronger and better than the previous period. This study aims to see a picture of the resilience of adolescents with divorced parents. The research design is descriptive, the sampling technique is non probability sampling with purposive sampling type, and a sample of 100 samples of adolescents with divorced parents. Resilience measuring instrument with $(\alpha) = 0.931$, and 40 valid items. The results of the categorization of adolescents with divorced parents are more likely to have high resilience as much as 52% and the dominant dimension is dominated by the I have dimension as many as 35 people (35%). In this study, male adolescents whose parents divorced tended to have higher resilience abilities than adolescent girls whose parents divorced. In addition, based on the results of age crosstabulation, the length of time the parents were divorced and their closest relatives were known to have high resilience.

Keywords: Resilience, Adolescents, Divorced Parents

ABSTRAK

Perceraian merupakan titik kulminasi dari akumulasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga beberapa waktu sebelumnya. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah dan memutuskan hidup masing-masing dapat menjadi beban bagi anak yang sedang tumbuh remaja bahkan membuatnya terpuruk dan sulit bangkit kembali karena tidak memiliki resiliensi. Resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan yang berat, dan kemudian individu dapat bangkit kembali sehingga dapat menjadi individu yang lebih kuat dan lebih baik dari masa sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai. Rancangan penelitian ini deskriptif, teknik pengambilan sampel non probability sampling dengan jenis purposive sampling, dan sampel 100 sampel remaja dengan orangtua bercerai. Alat ukur resiliensi dengan $\alpha = 0,931$, dan 40 aitem yang valid. Hasil kategorisasi remaja dengan orangtua bercerai lebih banyak yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 52% dan dimensi dominan didominasi oleh dimensi i have sebanyak 35 orang (35%). Dalam penelitian ini remaja laki-laki yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki kemampuan resiliensi lebih tinggi daripada remaja perempuan yang orang tuanya bercerai. Selain itu berdasarkan hasil crosstabulation usia, lama orangtua bercerai dan keluarga terdekat diketahui lebih banyak yang memiliki resiliensi tinggi.

Kata Kunci: Resiliensi, Remaja, Orang tua bercerai